

HUBUNGAN *SELF-ESTEEM* DENGAN PERILAKU *SCHADENFREUDE* PADA MAHASISWA PRODI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT FIK-KM UNIMA

Rivcha Nevada Luisa Kumaseh

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : 20101091@uniima.ac.id

Deetje J. Solang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : deetjesolang@unima.ac.id

Jofie H. Mandang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : jofiemandang@unima.ac.id

Abstrak : Schadenfreude merupakan sikap atau perasaan senang melihat kesulitan dan kegagalan orang lain. Salah satu factor yang mempengaruhi *Schadenfreude* adalah *Self-esteem*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Self-esteem* dengan perilaku *Schadenfreude* pada mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat FIK-KM UNIMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 424 mahasiswa dengan jumlah sampel sebanyak 165 mahasiswa. Pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Self-esteem* yang mengacu pada *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES) yang terdiri dari 2 aspek yaitu *Self Competence* dan *Self Liking* dan Skala *Schadenfreude* yang di adopsi dari penelitian Melania Sulfira (2023) berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Syahid, dkk (2021). Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,288 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang menandakan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *Self-esteem* dan *Schadenfreude*. Artinya semakin tinggi *Self-esteem* maka semakin rendah *Schadenfreude*, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 8% pengaruh *Self-esteem* terhadap *Schdenfreude*, sehingga *Self-esteem* hanya memiliki 8% kontribusi dalam menurunkan atau meningkatkan *Schadenfreude*.

Kata Kunci: Mahasiswa, *Self-esteem*, *Schadenfreude*

Abstract: *Schadenfreude* is an attitude or feeling of being happy to see other people's difficulties and failures. One of the factors that influences *Schadenfreude* is *self-esteem*. The aim of this research is to determine the relationship between *Self-esteem* and *Schadenfreude* behavior in students of the Public Health Science Study Program FIK-KM UNIMA. This research uses a quantitative approach with correlational methods. The total population in this study was 424 students with a sample size of 165 students. Sampling used stratified random sampling. The instrument used in this research is the *Self-esteem Scale* which refers to the *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES) which consists of 2 aspects, namely *Self Competence* and *Self Liking* and the *Schadenfreude Scale* which was adopted from research by Melania Sulfira (2023) based on the aspects developed by Syahid, et al (2021). The research results show a correlation coefficient of -0.288 with a significance of 0.000 ($p < 0.05$) which indicates that there is a very significant negative relationship between *Self-esteem* and *Schadenfreude*. This means that the higher *Self-esteem*, the lower the *Schadenfreude*, and vice versa. Based on the research results, there is an 8% influence of *Self-esteem* on *Schdenfreude*, so that *Self-esteem* only has an 8% contribution in reducing or increasing *Schadenfreude*.

Keywords: Students, *Self-esteem*, *Schadenfreude*

PENDAHULUAN

Sirik didefinisikan sebagai perasaan senang karena pihak lain mengalami kesulitan atau perasaan negatif. Dalam kajian Psikologi pengertian sirik diistilahkan dengan *schadenfreude*. Di dalam jurnal berjudul Iri dalam Relasi Sosial yang disusun Oleh Faturochman (2006) (Rizki Amalia, 2022), menjelaskan bahwa *schadenfreude* didefinisikan sebagai perasaan senang melihat orang lain gagal atau susah. Bentuk sikap *Schadenfreude* salah satunya, A tidak senang karena melihat B lulus dengan nilai bagus berarti A iri pada B. Sebaliknya ketika B gagal dalam ujian dan A senang melihat ketidakberhasilan itu maka hal ini disebut sirik.

Heider (Van Dijk dkk., 2006) (Lestari, 2021) mengatakan bahwa *schadenfreude* merupakan individu yang merasakan suatu emosi dari menikmati kemalangan orang lain. Manusia merespon dengan cepat dan intuitif suatu tindakan baik itu benar atau salah secara moral (Saphira, 2022). *Schadenfreude* merupakan reaksi emosional terhadap musibah yang orang lain alami. Lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor utama maraknya terjadi *schadenfreude* yang dikarenakan tingginya tingkat persaingan dalam kelompok dan adanya perbandingan sosial.

Cikara (Joseph, 2019) (Muhammad, 2021) dalam penelitiannya mengenai konsep *schadenfreude* menyatakan bahwa hal tersebut adalah normal ketika individu merasa senang setelah melihat orang lain sedang mengalami kemalangan. Akan tetapi, bila terus dibiarkan tanpa ada pengontrolan emosi maka dapat berdampak buruk bagi korban maupun individu yang merasakan emosi tersebut. Studi yang dilakukan Wang dkk. (2019) (Sulfira, 2022) menunjukkan terlalu sering atau sangat senang ketika melihat orang lain sedang mengalami kemalangan menunjukkan adanya kecenderungan ciri narsisme, psikopati dan machiavellianisme.

Schadenfreude memang terdengar sebagai sikap atau perasaan yang jahat namun setiap orang pasti pernah mengalaminya tanpa disadari. Seperti contoh ketika seorang menertawakan temannya ketika terjatuh sebelum menolongnya, dan senang ketika melihat teman yang selalu mendapatkan nilai bagus mengalami penurunan nilai (Smith, 2018).

Schadenfreude, kegembiraan yang dialami ketika individu mengamati kemalangan orang lain, telah digambarkan sebagai emosi yang tidak diinginkan secara sosial (Heider, 1958) (Wulandari & Susilarini, 2023). Karena *schadenfreude* adalah emosi yang sangat terkait baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri, itu timbul dalam proses mempertahankan evaluasi diri dan dikaitkan dengan harga diri seseorang. Ditilik lebih dalam lagi, perasaan senang melihat orang lain susah dapat pula dipengaruhi oleh rasa putus asa dan insecurity karena harga diri atau kepercayaan diri yang rendah. Perasaan *schadenfreude* ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh iri, namun juga tidak terlepas dari faktor lain, yaitu : *self esteem*, *self enhancement* (Van Dijk, Ouwerkerk, Van Koningsbruggen, & Wesseling, 2011) (Abdillah, 2019).

Menurut Coopersmith (1967) (Fitra, 2015) menghargai diri sendiri merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Menghargai diri sendiri tidaklah berarti seseorang akan mengagungkan diri sendiri dan memandang rendah orang lain. Bukan berarti pula orang merendahkan keadaan dirinya dan mengagungkan orang lain. Berawal dari penilaian diri yang kurang memadai inilah, kemudian muncul banyak masalah pada diri seseorang. *Self esteem* merupakan salah satu hierarki kebutuhan yang di kemukakan oleh Abraham Maslow. Maslow mengungkapkan bahwa *Self esteem* merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus di penuhi.

Orang-orang yang memiliki *self-esteem* rendah, apabila dibandingkan dengan mereka yang memiliki *self-esteem* tinggi, ternyata akan cenderung merasakan

schadenfreude yang tinggi saat orang yang dirasa unggul mendapatkan nasib buruk (van Dijk, Ouwerkerk, van Koningsbruggen, & Wesseling, 2011). Seseorang dengan *self-esteem* yang rendah cenderung lebih mudah merasakan ancaman perbandingan sosial terhadap orang lain yang dapat melakukan sesuatu dengan baik di bidang tertentu, sehingga *schadenfreude* pun diterapkan oleh mereka yang memiliki *self-esteem* yang rendah (van Dijk, Ouwerkerk, van Koningsbruggen, & Wesseling, 2011).

Pada 1980-an, psikolog Tom Wills berhipotesis bahwa orang bisa dan sering melakukan peningkatan harga diri (*self-esteem*) mereka dengan membandingkan diri mereka dengan orang-orang yang dirinya kurang beruntung. Wills melihat ada berbagai strategi, yaitu: pertama bersifat pribadi menghina seseorang untuk menghibur diri sendiri, sengaja merusak prestasi mereka di hadapan mereka langsung, dan yang paling umum adalah memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk mendengarkan detail tentang seseorang yang mengalami sesuatu lebih buruk daripada kita. Wills berpikir bahwa orang-orang dengan harga diri yang lebih rendah kemungkinan besar akan tertarik atas kisah penderitaan orang lain karena mereka memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk dorongan psikis

Persaingan akademik yang ketat di perguruan tinggi dapat mempengaruhi kondisi psikologis mahasiswa, termasuk tingkat *self-esteem* mereka. Dalam lingkungan yang kompetitif, mahasiswa mungkin mengalami *schadenfreude* sebagai mekanisme untuk meningkatkan *self-esteem* mereka.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara dua variabel, menguji teori, dan menemukan generalisasi dengan nilai prediksi. Menurut Sugiyono (2012) dikatakan metode kuantitatif karena data penelitian

berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Metode korelasi merupakan metode penelitian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2016).

Menurut Sugiyono (1997:57) Populasi adalah sebuah wilayah generalisasi yang di dalamnya terdiri dari objek atau subjek dan memiliki kuantitas atau karakteristik tertentu yang sudah memiliki ketetapan dari peneliti untuk kemudian dipelajari dan kemudian dari sana bisa ditarik kesimpulan dari hasil penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat FIK-KM UNIMA yang berjumlah 424 mahasiswa.

Sugiono, (2017:81) Sampel ialah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *stratified random sampling*. *Stratified random sampling* merupakan teknik sampling yang memisahkan populasi ke dalam dua atau lebih tingkatan dan kemudian mengambil sampel dari masing-masing tingkatan.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan mengambil tingkat kesalahan 10% dan tingkat kebenaran 90% dengan menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael* (Sugiono, 2013). Maka ditentukan jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 165 mahasiswa.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan skala. Skala merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan penskalaan model Likert. Menurut Sugiyono (2019:146) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala Likert adalah skala yang menunjukkan seberapa kuat tingkat setuju atau tidak setuju terhadap suatu pernyataan.

Skala likert yang dibagikan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Menurut Sugiyono (2018;2019) angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang berisikan sejumlah pernyataan yang tertulis, disebar melalui *google form* kepada mahasiswa, dengan memberikan empat alternative jawaban. Jawaban dari setiap item yang menggunakan skala likert memiliki gradasi dari yang sangat positif hingga sangat negative.

Ada dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala *Self-esteem* dan skala Perilaku *Schadenfreude*.

1. Skala *Self-esteem*

Skala *Self-Esteem* yang digunakan dalam penelitian ini di adopsi dari penelitian Bagus Muda Maulana Firdaus (2021) yang mengacu pada *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES) yang terdiri dari 2 aspek yaitu *Self Competence* dan *Self Liking*.

2. Skala *Schadenfreude*

Skala *Schadenfreude* yang digunakan dalam penelitian ini di adopsi dari penelitian Melania Sulfira (2023) berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Syahid, dkk (2021) yang terdiri dari 7 aspek yaitu *justice* (keadilan), *aggression* (agresi), *competition* (kompetisi), *arrogant* (arogan), *hatred* (kebencian), *envy* (iri) dan *jealousy* (kecemburuan)

Kedua skala diatas menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu:

- a. Sangat Setuju (SS)
- b. Setuju (S)
- c. Tidak Setuju (TS)
- d. Sangat Tidak Setuju (STS)

Pernyataan disusun berdasarkan bentuk favorable dan unfavorable. Penilaian yang diberikan untuk jawaban favorable (SS=4, S=3, TS=2, STS=1), dan Unfavorable (SS=1, S=2, TS=3, STS=4).

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H0 : Ada hubungan antara *Self-esteem* dengan perilaku *Schadenfreude* pada Mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat FIK-KM UNIMA.

H1 : Tidak ada hubungan antara *Self-esteem* dengan perilaku *Schadenfreude* pada Mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat FIK-KM UNIMA

Pada penelitian ini, data yang telah diperoleh akan di olah secara kuantitatif melalui statistika deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data atau menggambarkan data yang telah terkumpul dengan penyajian data berupa perhitungan mean, median dan standar deviasi. Setelah semua data diperoleh dan di masukkan ke dalam tabel di Excel, data kemudian dipindahkan ke program *SPSS V. 25 for windows* untuk uji statistik.

Sebelum data-data yang terkumpul dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Setelah itu dilakukan uji Hipotesis menggunakan korelasi Pearson. Pengolahan data dan analisis dilakukan dengan menggunakan program *SPSS V. 25 for windows* untuk memastikan akurasi dan kemudahan dalam pengelolaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* dimana jika nilai signifikansi < 0.05 maka terdapat hubungan antara variabel independen dan

variabel dependen. Selain itu, dalam uji hipotesis juga dilakukan uji koefisien determinasi atau dikenal dengan sebutan *R Square*, Dimana uji ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y). Analisis hipotesis pada penelitian ini menggunakan program *SPSS V. 25 for windows*. Hasil analisis hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Correlations			
		Self-esteem	Schadenfreude
Self-esteem	Pearson Correlation	1	-.288**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	165	165
Schadenfreude	Pearson Correlation	-.288**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	165	165

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 1. hasil uji hipotesis, menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,288 dan nilai signifikansi 0.000. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi < 0,05, yang menandakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *Self-esteem* dengan *Schadenfreude*. Berikut ini merupakan hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.288 ^a	.083	.077	14.352

a. Predictors: (Constant), Self-esteem

Pada tabel 2. dapat dilihat bahwa nilai *R Square* = 0.083, menunjukkan bahwa *Self-esteem* memberikan kontribusi sebesar 8.3% terhadap *Schadenfreude* sedangkan 91.7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari hasil uji hipotesis dapat diambil kesimpulan bahwa *Self-esteem* memiliki hubungan yang negatif dengan *Schadenfreude*. Hal ini juga sejalan dengan hasil uji determinan dimana nilai *R Square* tidak mendekati angka 1 dan dapat disimpulkan bahwa variabel *Self-esteem* hanya memberikan kontribusi secara terbatas terhadap variabel *Schadenfreude*. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Self-esteem* maka

semakin rendah *Schadenfreude*, sebaliknya semakin rendah *Self-esteem* maka semakin tinggi *Schadenfreude* pada mahasiswa. Dari hasil uji hipotesis juga dapat disimpulkan bahwa **H0** ditolak dan **H1** diterima.

2. Uji Kategorisasi

- Perbedaan perilaku *Schadenfreude* antara laki-laki dan perempuan pada mahasiswa

Sebelum melakukan uji t, statistic deskriptif dari perilaku *schadenfreude* untuk masing-masing jenis kelamin disajikan terlebih dahulu dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Grup Statistic Jenis Kelamin Schadenfreude

Group Statistics					
	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Schadenfreude	Laki-laki	65	62.46	16.833	2.088
	Perempuan	100	58.30	13.409	1.341

Berdasarkan tabel 3. di atas, uji t – test yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan jumlah sampel laki-laki 65 dan perempuan 100 dengan keseluruhan berjumlah 165 subjek. Dilihat dari rata-rata perilaku *schadenfreude* pada mahasiswa laki-laki adalah 62.46 dengan standar deviasi 16.833. Dan rata-rata perilaku *schadenfreude* pada mahasiswa perempuan adalah 58.30 dengan standar deviasi 13.409.

Untuk menguji apakah perbedaan rata-rata perilaku *schadenfreude* antara laki-laki dan perempuan signifikan secara statistik, dilakukan uji t independen yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Independent Sample t – test Schadenfreude

Independent Samples Test				
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means
		F	Sig.	t
Schadenfreude	Equal variances assumed	1.573	.212	1.759
	Equal variances not assumed			1.677

	not assumed			
--	-------------	--	--	--

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai t sebesar 1.759 dengan nilai signifikan sebesar $0.212 > 0.05$. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam perilaku *schadenfreude* berdasarkan jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi perilaku *schadenfreude* secara signifikan di antara subjek.

- Perilaku *Schadenfreude* Berdasarkan Kategori Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) pada mahasiswa

Sebelum melakukan uji ANOVA, statistic deskriptif dari perilaku *schadenfreude* untuk masing-masing kategori IPK disajikan terlebih dahulu dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Deskriptif Perilaku *Schadenfreude* Berdasarkan Kategori IPK Descriptives

Schadenfreude	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Tinggi	6	57.40	12.928	1.642	54.12	60.69	39	86
Sedang	9	59.42	13.608	1.382	56.68	62.17	36	86
Rendah	6	94.50	14.516	5.926	79.27	109.73	67	107
Total	165	59.94	14.942	1.163	57.64	62.24	36	107

Berdasarkan tabel 5. dapat dilihat bahwa rata-rata perilaku *Schadenfreude* pada mahasiswa dengan IPK tinggi sebesar 57.40 dengan standar deviasi 12.928, kemudian mahasiswa dengan IPK sedang memiliki rata-rata perilaku *Schadenfreude* sebesar 59.42 dengan standar deviasi 13.608, dan mahasiswa dengan IPK rendah memiliki rata-rata perilaku *Schadenfreude* sebesar 94.50 dengan standar deviasi 14.516.

Dari hasil uji deskriptif perilaku *Schadenfreude* berdasarkan kategori IPK pada mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan IPK rendah, cenderung

memiliki perilaku *schadenfreude* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dengan IPK sedang dan tinggi. Hal ini terlihat dari rata-rata perilaku *schadenfreude* yang lebih tinggi pada kelompok dengan IPK rendah (94.50) dibandingkan dengan kelompok IPK sedang (59.42), dan IPK tinggi (57.40).

Kemudian, peneliti melakukan uji ANOVA untuk menguji perbedaan rata-rata perilaku *schadenfreude* di antara kategori IPK signifikan secara statistik. Dan berikut merupakan hasil uji ANOVA:

Tabel 6. Hasil Uji ANOVA

ANOVA					
Schadenfreude					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	7591.304	2	3795.652	21.184	.000
Within Groups	29026.089	162	179.173		
Total	36617.394	164			

Berdasarkan tabel 6. dapat dilihat nilai F sebesar 21.184 dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam perilaku *schadenfreude* pada mahasiswa dengan kategori IPK yang berbeda.

Untuk menentukan kelompok mana yang berbeda secara signifikan, dilakukan analisis *post-hoc* menggunakan uji Tukey HSD pada tabel berikut:

Tabel 7. Uji *Post-Hoc*

Multiple Comparisons						
Dependent Variable: Schadenfreude						
Tukey HSD						
(I) Kategori IPK	(J) Kategori IPK	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Tinggi	Sedang	-2.019	2.176	.623	-7.17	3.13
	Rendah	37.097*	5.723	.000	50.63	23.56
Sedang	Tinggi	2.019	2.176	.623	-3.13	7.17
	Rendah	35.077*	5.631	.000	48.40	21.76
Rendah	Tinggi	37.097*	5.723	.000	23.56	50.63

	Seda ng	35.0 77*	5. 63 1	.0 00	21.7 6	48.4 0
--	------------	-------------	---------------	----------	-----------	-----------

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok IPK rendah dan sedang (Sig = 0.000), dan antara kelompok IPK rendah dan tinggi (Sig = 0.000). Serta tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok IPK sedang dan tinggi (Sig = 0.623).

Hasil uji ANOVA dan analisis *post-hoc* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam perilaku *schadenfreude* di antara mahasiswa dengan IPK tinggi, sedang, rendah. Mahasiswa dengan IPK rendah memiliki perilaku *schadenfreude* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dengan IPK sedang dan tinggi. Dan tidak ada perbedaan perilaku *schadenfreude* yang signifikan pada mahasiswa dengan IPK sedang dan tinggi.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan perilaku *Self-esteem* dengan perilaku *Schadenfreude* pada mahasiswa prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat FIK-KM UNIMA. Berdasarkan hasil uji hipotesis maka dinyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *Self-esteem* dengan *Schadenfreude* pada mahasiswa. Artinya, individu dengan *Self-esteem* yang lebih tinggi, cenderung mengalami *Schadenfreude* yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, semakin kecil kemungkinan mereka merasa senang atas kesialan orang lain.

Hubungan antara dua variabel ini juga dapat dilihat dari hasil uji koefisien determinasi dengan nilai *R Square* = 0.083, yang menunjukkan bahwa terdapat 8.3% pengaruh *self-esteem* terhadap *schadenfreude*, sehingga *self-esteem* memiliki kontribusi dalam menurunkan atau meningkatkan *schadenfreude* sebesar 8.3% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. *Self-esteem* hanya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *schadenfreude* (Syahid, 2021). Faktor lain yang memungkinkan untuk mempengaruhi *schadenfreude* menurut Syahid (2021) yaitu *envy* (iri), *resentment*

(rasa marah), *intergroup* (antar kelompok), *sadistic* (sadis), *emphaty* (empati), *self evaluation* (evaluasi diri), *misfortune* (kemalangan), *demografi* dan *self image* (citra diri). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi *schadenfreude*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuni Chiu Fitya Nainggolan (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative antara *Self-esteem* dengan perilaku *Schadenfreude* yang artinya semakin rendah *Self-esteem* maka semakin tinggi Perilaku *Schadenfreude* pada siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Santi Puji Lestari (2021) juga mendukung penelitian yang peneliti lakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negative yang signifikan antara harga diri dengan *schadenfreude* pada mahasiswa Psikologi Semarang.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Melania Sulfira (2022) menunjukkan bahwa terdapat 50% pengaruh empati terhadap *schadenfreude*, sehingga empati memiliki kontribusi dalam menurunkan atau meningkatkan *schadenfreude* sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi *schadenfreude* salah satunya adalah empati, hal ini sesuai dengan faktor yang dikemukakan oleh Syahid (2021).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *Self-esteem* dan tingkat *Schadenfreude* pada mahasiswa berada pada tingkat sedang. Hal ini berarti bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang cukup positif tentang diri mereka sendiri tetapi tidak sepenuhnya yakin dengan kemampuan atau nilai mereka. Mereka mungkin memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk menghadapi tantangan, tetapi masih ada keraguan yang muncul. Sehingga mahasiswa kadang-kadang merasakan kebahagiaan atau kepuasan ketika melihat orang lain mengalami kesulitan atau kegagalan, tetapi perasaan ini tidak mendominasi atau sering muncul dalam kehidupan mereka sehari-hari. Secara

keseluruhan, mahasiswa dengan tingkat self-esteem dan *schadenfreude* sedang menunjukkan keseimbangan yang sehat antara harga diri yang memadai dan respons emosional terhadap lingkungan sosial dan akademis mereka. Hal ini membantu mereka untuk mengelola hubungan sosial dan menghadapi tantangan dalam lingkungan akademik dengan cara yang konstruktif.

Berdasarkan hasil uji kategorisasi untuk mengetahui perbedaan perilaku *Schadenfreude* antara laki-laki dan perempuan pada Mahasiswa menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan perilaku *schadenfreude* berdasarkan jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan cenderung memiliki tingkat *schadenfreude* yang serupa. Ini menunjukkan bahwa respon emosional terhadap penderitaan orang lain, seperti merasa senang atau puas atas kegagalan mereka, tidak berbeda secara signifikan antara jenis kelamin dalam konteks penelitian ini.

Kemudian hasil uji kategorisasi untuk mengetahui perilaku *Schadenfreude* dilihat dari kategori Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) pada Mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa dengan IPK rendah, cenderung memiliki perilaku *schadenfreude* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dengan IPK sedang dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat prestasi akademik dapat mempengaruhi cara mahasiswa merespons terhadap keberhasilan atau kegagalan orang lain.

Penelitian ini sejalan dengan Van Dijk dan Van Koningsbruggen (2011) (Nofryani et al., 2019) yang menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Self-Esteem* dengan perilaku *Schadenfreude*. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan harga diri rendah cenderung lebih banyak mengalami *schadenfreude* terhadap individu yang berprestasi, daripada mereka yang memiliki harga diri tinggi. Hubungan ini dimediasi oleh ancaman diri yang ditimbulkan oleh orang yang berprestasi tinggi. Individu dengan harga diri rendah mengalami ancaman diri yang lebih kuat ketika berhadapan dengan individu yang

berprestasi tinggi, dan ancaman diri ini meningkatkan *schadenfreude* mereka,

Dalam pengerjaan penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan yaitu akses dan komunikasi dengan responden tidak bisa dilakukan secara langsung karena data yang diperoleh dengan menggunakan penyebaran kuesioner melalui *Google Form*, yang harus dikerjakan melalui *smartphone* oleh responden. Dengan keterbatasan tersebut, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, dan juga faktor kejujuran pada responden dalam pengisian kuesioner.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Self-esteem dengan Perilaku *Schadenfreude* pada mahasiswa prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat FIK-KM UNIMA. Artinya semakin tinggi Self-esteem maka semakin rendah *Schadenfreude*, begitu juga sebaliknya semakin rendah Self-esteem maka semakin tinggi *Schadenfreude* pada mahasiswa. Self-esteem memberikan kontribusi sebanyak 8% terhadap *Schadenfreude*, sementara sisanya dipengaruhi oleh banyak faktor lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan negatif antara Self-esteem dengan *Schadenfreude* pada mahasiswa berada pada tingkat sedang. Berdasarkan hasil uji kategorisasi menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan perilaku *schadenfreude* berdasarkan jenis kelamin. Dan mahasiswa dengan Indeks Prestasi Kumulatif IPK rendah, cenderung memiliki perilaku *schadenfreude* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dengan IPK sedang dan tinggi.

SARAN

1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa diharapkan untuk mempertahankan dan meningkatkan *Self-esteem* nya, dan lebih mengontrol perasaan *Schadenfreude* dengan cara mengontrol emosi diri apabila melihat kesulitan maupun kemalangan dari teman atau orang lain. Karena menurut sebagian ilmuwan *schadenfreude* termasuk dehumanisasi yang kurang cocok terjadi pada diri kita karena kita makhluk sosial.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Schadenfreude merupakan emosi yang kompleks yang masih menjadi perdebatan sampai saat ini, hendaknya peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel *Schadenfreude* dengan variabel lain yang mempengaruhi *Schadenfreude* seperti rasa iri, empati, *intergroup* dan lain-lain, yang dapat membantu mengurangi tingkat *Schadenfreude* khususnya bagi mahasiswa. Selain itu juga peneliti berharap agar dapat memperluas wawasan terkait variabel *Schadenfreude* dalam konteks Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan dan Sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, A. (2019). Pengaruh Iri Hati Terhadap Munculnya Schadenfreude. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2). <http://ejournal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijip/index>.

Akbar, M. K. (2022). Pengaruh Hubungan Sosial, Harga Diri, dan Empati Terhadap Schadenfreude. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 10(1), 40–52. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v10i1.25881>.

Firdaus, B. (2021). PENGARUH SELF-ESTEEM TERHADAP SCHADENFREUDE PADA

REMAJA. *Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang*.

Fitra, R. (2015). *HUBUNGAN HARGA DIRI MAHASISWA DENGAN KEMAMPUAN AKTUALISASI DIRI DALAM PROSES BELAJAR METODE SEVEN JUMP DI PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN UIN SYARIF HADAYATULLA JAKARTA*.

Hidayati, N. (2014). *HUBUNGAN ANTARA SELF-ESTEEM DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN KELUARGA YATIM MUHAMMADIYAH SURAKARTA*.

Lestari, S. (2021). *TERTAWA DI ATAS PENDERITAAN ORANG LAIN, NORMALKAH?*

Muhammad, M. N. (2021). *HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN SCHADENFREUDE DALAM MELIHAT KESEDIHAN ORANG LAIN DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM MELIHAT*.

Nainggolan, Y. C. F. (2021). *HUBUNGAN ANTARA SELF ESTEEM DENGAN PERILAKU SCHADENFREUDE PADA SISWA SMA SWASTA ADVENT MARTOBA, PEMATANGSIANTAR*.

Nofryani, S., Novianti, R., & Chairilisyah, D. (2019). THE RELATION BETWEEN SELF ESTEEM AND RESILIENCE IN STREET CHILDREN IN PAYUNG SEKAKI DISTRICT PEKANBARU CITY. In *JOM FKIP-UR* (Vol. 6).

Rizki Amalia, G. (2022). *PENGARUH SELF ESTEEM TERHADAP SCHADENFREUDE PADA SISWA SMA NEGERI 1 MALANG KELAS XI SKRIPSI Oleh*.

Ro'uf, A., & Nurwardana, J. R. (2023). *SELF-ESTEEM DAN SCHADENFREUDE PADA SUPORTER KLUB-KLUB SEPAK BOLA LIGA INGGRIS*.

- Saphira, D. (2022). *HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN (BIG FIVE PERSONALITY MODEL) DENGAN PERILAKU SCHADENFREUDE PADA SISWA KELAS XII DI SMK NEGERI 2 TEBING TINGGI.*
- Sulfira, M. (2022). *HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN SCHADENFREUDE PADA SISWA SMKN 3 BANDA ACEH SKRIPSI Diajukan Oleh MELANIA SULFIRA 180901058 PROGRAM STUDI PSIKOLOGI.*
- Wicaksono, K. S., & Hadiyati, F. N. R. (2019). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Fear of Missing Out Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 8(2), 368–372. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.24400>.
- Wulandari, I., & Susilarini, D. T. (2023a). *Hubungan Harga Diri dan Empati dengan Perilaku Schadenfreude Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X Angkatan 2018.* <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/PsikologiKreatifInovatif/issue/archive>.
- Wulandari, I., & Susilarini, D. T. (2023b). Hubungan Harga Diri dan Empati dengan Perilaku Schadenfreude Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X Angkatan 2018. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, Vol 3(No 1), 47–55.
- Wulandari, I., & Susilarini, T. (2023c). *Hubungan Harga Diri dan Empati dengan Perilaku Schadenfreude Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X Angkatan 2018.* <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/PsikologiKreatifInovatif/issue/archive>.

